

---

## **Pengetahuan berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Hepatitis B dalam Menjalani Terapi Hepatoprotektor**

**Yusriana Sari<sup>1</sup>, Teti Rahmawati<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Jayakarta

Jl. Raya PKP, Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Kec. Ciracas, Jakarta Timur 13730, Indonesia

\*Email Korespondensi: [tetirahmawati97@gmail.com](mailto:tetirahmawati97@gmail.com)

*Submitted : 01/09/2021*

*Accepted: 22/02/2022*

*Published: 29/03/2022*

### **Abstract**

*Hepatitis B patients who do not comply with consuming natural medicinal compounds containing hepatoprotective will experience a decrease in health, low antiviral activity, antioxidants for the body and lead to complications of other diseases. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and patient compliance in undergoing hepatoprotector therapy at the internal medicine polyclinic of Gatot Soebroto Hospital. This study used a cross sectional design. The number of samples in this study were patients with chronic hepatitis B at the Internal Medicine Polyclinic of the RSPAD as many as 98 respondents. The results showed that most of the patients who underwent hepatoprotector therapy were male, aged between 45-59 years, and had a high school education. The patient's knowledge about hepatitis B was classified as good at 65%. Patient compliance in undergoing hepatoprotector therapy was classified as partuh as much as 57%. There is a significant relationship between knowledge of hepatitis B and patient compliance in undergoing hepatoprotector therapy at the internal medicine polyclinic of Gatot Soebroto Army Hospital. The research suggestion is that nurses who have not attended training should be given training immediately so that the procedure for providing therapy for chronic hepatitis B sufferers that has been determined by the hospital can be carried out properly and correctly by allnurses.*

**Keywords :** *adherence, hepatoprotector, hepatitis B, knowledge*

### **Abstrak**

Pasien Hepatitis B yang tidak patuh mengkonsumsi senyawa obat alami yang mengandung hepatoprotektif akan merasakan penurunan kesehatan, rendahnya aktivitas antivirus, antioksidan dan bagi tubuh dan mengakibatkan komplikasi penyakit lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor di poliklinik penyakit dalam RSPAD Gatot Soebroto. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian ini adalah pasien Hepatitis B kronik di Poliklinik Penyakit Dalam RSPAD sebanyak 98 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani terapi hepatoprotektor berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 45-59 tahun, dan berpendidikan SLTA. Pengetahuan pasien tentang hepatitis B sudah tergolong baik sebesar 65%. Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor tergolong partuh sebanyak 57%. Ada hubungan yang signifikan antara hubungan antara pengetahuan hepatitis B dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor di poliklinik penyakit dalam RSPAD Gatot Soebroto. Saran penelitian bahwa perawat yang belum mengikuti pelatihan, hendaknya segera diberikan pelatihan supaya prosedur pemberian terapi untuk penderita hepatitis B kronik yang telah ditetapkan pihak Rumah Sakit dapat dilaksanakan dengan baik dan benar oleh seluruhperawat.

**Kata kunci :** *pengetahuan, kepatuhan, hepatoprotektor, hepatitis B*

## PENDAHULUAN

Hepatitis B merupakan infeksi hati yang disebabkan oleh virus hepatitis B, yaitu virus DNA yang membungkus dan menginfeksi hati, sehingga dapat menyebabkan nekrosis dan peradangan hepatoseluler (WHO, 2015). Hepatitis B menyerang semua umur dan ras di seluruh dunia. Hepatitis B dapat menyerang dengan atau tanpa gejala hepatitis. Sekitar 5% penduduk dunia mengidap hepatitis B tanpa gejala dan sebanyak 360 juta jiwa pasien sudah dalam keadaan kronis. Data prevalensi bervariasi sesuai dengan kemampuan negara dalam menangani penyakit ini (Affrellia., & Kew, 2017)

Data WHO (2018) angka prevalensi hepatitis tertinggi di wilayah Pasifik Barat dan wilayah Afrika, dimana masing-masing 6,2% dan 6,1% dari populasi orang dewasa yang terinfeksi. Di wilayah Mediterania Timur, wilayah Asia Tenggara dan wilayah Eropa masing-masing 3,3%, 2,0%, dan 1,6% dari populasi orang dewasa terinfeksi. Sedangkan wilayah di Amerika 0,7% dari populasi terinfeksi. Di Indonesia sendiri, prevalensi hepatitis mengalami peningkatan dari 0,6% pada tahun 2007 menjadi 1,2% pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Peningkatan prevalensi hepatitis terjadi pada penduduk yang berusia diatas 15 tahun dengan jenis hepatitis B yang paling banyak diderita atau sekitar 21,8% (Infodatin, 2017). Sementara di wilayah DKI Jakarta prevalensi Hepatitis B sebesar 1,6% (Dinkes Provinsi DKI Jakarta, 2017).

Di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta sendiri menurut data kunjungan poliklinik penyakit dalam angka prevalensi selama bulan Januari - Juni 2020 didapatkan jumlah penderita hepatitis B sebanyak 105 orang. Pasien Hepatitis yang berkunjung ke poliklinik penyakit dalam akan mendapatkan obat Anti virus (Hepatoprotektor) untuk satu bulan dan

obat ini harus diminum terus menerus. Hepatoprotektor merupakan obat yang digunakan untuk melindungi fungsi hati dari kerusakan yang lebih besar akibat adanya inflamasi hati dan kondisi lain (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Hepatoprotektor dapat juga memberikan perlindungan terhadap virus, kuman atau toksin. Golongan ini digunakan sebagai penunjang pada pasien hepatitis dan penyakit lainnya sebagai daya tahan tubuh (Tandi, 2017). Sedangkan menurut (Indriani A, 2016) hepatoprotektor adalah obat yang digunakan untuk melindungi fungsi hati dari kerusakan yang lebih berat akibat adanya inflamasi hati dan kondisi lain. Penderita Hepatitis B perlu melakukan kontrol secara berkala ke bagian sub gastroenterologi dan hepatologi untuk melihat perkembangan penyakit, mengevaluasi pengobatan, dan mendeteksi dini komplikasi dari hepatitis yang mungkin terjadi (Adiwinata, Randy., Andi Kristanto., Finna Christianty., Timoteus Richard., 2015).

Dampak pasien Hepatitis B yang tidak patuh mengonsumsi senyawa obat alami yang mengandung hepatoprotektif akan merasakan penurunan kesehatan, rendahnya aktivitas antivirus, antioksidan bagi tubuh dan mengakibatkan komplikasi penyakit lainnya, sebagai contoh penyakit jantung, diabetes militus dan anemia hingga berpotensi kanker hati. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Ahmad Nasir, 2017) menjelaskan lebih dari 686.000 orang meninggal setiap tahun akibat komplikasi dari Hepatitis B, termasuk sirosis dan kanker hati.

Komplikasi hepatitis B sangat kompleks diantaranya sebagian besar kasus hepatitis berlanjut ke sirosis hati dan kanker hati karena tidak rendahnya kepatuhan menjalani terapi sesuai dengan anjuran dokter. Hal ini tidak mudah untuk membuat pasien patuh menjalani terapi karena terapi hepatoprotektor dilakukan seumur hidup sehingga dibutuhkan

motivasi dan pengetahuan yang baik tentang terapi hepato protektor (Ahmed, J.J.N., et al., 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan (Notoatmodjo, 2015) pengetahuan pasien hepatitis B yang baik akan meningkatkan tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi hepatoprotektor. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang berdasarkan informasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman.

Penelitian Hayati dan Mustisiwi (2020) menyebutkan bahwa pasien hepatitis B memiliki pengetahuan yang cukup (61,95%) tentang tanda dan gejala munculnya hepatitis B dan pengetahuan yang rendah (55%) tentang resiko dan cara pencegahan penularan hepatitis B. Mayoritas responden mendapatkan informasi mengenai hepatitis hanya dari petugas kesehatan, sehingga minimnya informasi juga memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2018) didapatkan hasil yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan responden tentang hepatitis dan perilaku pencegahan penularan hepatitis B.

Penelitian Mandala (2018) didapatkan hasil pengetahuan pada pasien hepatitis masih tergolong rendah yaitu 70% sehingga dalam penatalaksanaan pengobatan juga mengalami kendala yang mengakibatkan penyakit sering kambuh dan tertular pada anggota keluarga. Penelitian yang dilakukan Istiana, Daryani, dan Ambar (2016) diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien hepatitis B terhadap kepatuhan melakukan terapi Hepatoprotektor untuk mengantisipasi penularan penyakit hepatitis B.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di RSPAD Gatot Subroto didapatkan jumlah penderita hepatitis B di Poliklinik penyakit dalam sebanyak 53 orang selama bulan Juni – Agustus 2020, penderita yang masuk Rumah Sakit sebagian besar adalah pasien dengan rawat jalan atau riwayat rawat

inap lebih dari 2 kali. Berdasarkan survei penulis menggunakan wawancara situasional terhadap 10 orang pasien hepatitis B, 8 (80%) di antaranya tidak mengetahui tentang penyakit yang dideritanya. Sebagian besar tidak tahu pentingnya terapi hepatoprotektor karena dari 8 pasien memiliki latar belakang pendidikan SD bahkan ada yang tidak tamat SD, sehingga pengetahuan pasien Hepatitis yang rendah menyebabkan rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi Hepatoprotektor di RSPAD GatotSoebroto

Upaya meningkatkan pengetahuan pasien hepatitis B sudah dilakukan oleh pihak rumah sakit misalnya pemberian edukasi pasien hepatitis dan pemberian leaflet. Bagi masyarakat pendidikan kesehatan hepatitis B sebagai salah satu informasi tentang kesehatan hepatitis sebagai upaya pencegahan dan perawatan sehingga tidak menular pada keluarga yang lain. Pendidikan kesehatan hepatitis di poliklinik penyakit dalam RSPAD Gatot Soebroto bertujuan agar pengetahuan dan sikap pasien hepatitis lebih baik sehingga mampu menjalani terapi Hepatoprotektor untuk mengantisipasi penularan penyakit hepatitis B.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau *blue print* penelitian. disebut juga dengan penelitian sebab akibat merupakan salah satu ide berpikir ilmiah untuk menyusun suatu riset metodologi (Sugiono, 2017). Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode analitik yaitu suatu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, selanjutnya

melakukan analisis dinamika kolerasi antar fenomena tersebut (Arikunto, 2015)

Penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko atau variabel independen dengan efek atau variabel dependen yang diobservasi atau pengumpulan datanya sekaligus pada suatu saat yang sama (Sugiono, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan seberapa besar hubungan antar variabel yang akan diteliti. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang diukur bersamaan dengan variabel dependen yaitu kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Hepatitis B kronik di Poliklinik Penyakit Dalam RSPAD pada Juni-September 2020 sebanyak 113 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien Hepatitis B kronik yang memenuhi kriteria dipoliklinik penyakit dalam RSPAD sebanyak 98 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi danekslusi.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data misalnya kuesioner, lembar observasi, lembar isian, dan lain-lain. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian berupa kuesioner dapat dibuat sendiri oleh penulis berdasarkan teori, modifikasi atau adopsi dari kuesioner orang lain yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan mencantumkan sumbernya (Sugiono, 2015).

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program statistik dan uji statistik menggunakan uji univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi, dan data disajikan dalam bentuk persentase. Analisis Bivariat yang digunakan adalah *Chi Square*. Uji Signifikan *Chi Square*

dicari yaitu membandingkan antara nilai probabilitas 0,05 yang ditetapkan dengan nilai probabilitas *Sig* yang dihasilkan dari variabel independen dan dependen yang di uji.

## HASIL

Hasil penelitian ini dibagi atas dua bagian yaitu, analisis univariat yaitu karakteristik responden, pengetahuan dan kepatuhan. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Chi Square* yaitu apakah ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor di RSPAD Gatot Soebroto yang terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Usia, Jenis kelamin dan Pendidikan Responden

	Karakteristik	F	%
Usia	< 26	2	2
	26-35	9	9
	36-45	37	38
	46-55	44	45
	56-65	6	6
Jenis Kelamin	Perempuan	30	31
	Laki-laki	68	69
Pendidikan	≤ SMA	54	56
	> SMA	44	44
Total		98	100

Hasil penelitian menunjukkan 45% (44 orang) berada di rentang umur 46-55, 69% (68 orang) berjenis kelamin laki-laki, dan 56% (54 orang) berpendidikan rendah (≤ SMA).

Tabel 2. Analisa Univariat

	Variabel	F	%
Tingkat Pengetahuan	Kurang	24	24
	Cukup	10	10
	Baik	64	65
Kepatuhan	Tidak patuh	40	41
	Patuh	58	59
Total		98	100

Hasil penelitian menunjukkan 65% (64 orang) responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai terapi hepatoprotektor sedangkan sebanyak 59% (58 orang) responden patuh dalam menjalani terapi hepatoprotektor.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Pengetahuan	Kepatuhan				Total		p value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
kurang	23	23,5	1	1	24	24,5	0,001
Cukup	9	9,2	1	1	10	10,3	
Baik	8	8,2	56	57	64	65,2	
Total	40	41	58	50	98	100	

Hasil penelitian menunjukkan 57% (56 orang) responden yang patuh menjalani terapi hepatoprotektor memiliki pengetahuan baik. Hasil uji statistik *chi square* hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pada pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor diperoleh nilai  $p = 0,001$  artinya  $p. value \leq \alpha (0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima atau ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pada pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor di RSPAD Gatot Subroto Tahun 2020.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor di poliklinik penyakit dalam RSPAD Gatot Soebroto dengan menggunakan uji statistik *chi square*.

### Gambaran Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 69% (68 orang) pasien yang menjalani terapi hepatoprotektor berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian (Raharjo, 2017) tentang Karakteristik Penderita Hepatitis B Kronik di RSUD dr. Pirngadi Medan Tahun 2015-2016. Angka kejadian yang paling sering mengalami Hepatitis B Kronik di RSUD Dr. Pirngadi Medan lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu 91 orang (75,8 %) dan lebih sedikit pada perempuan yaitu 29 orang (24,2 %). Sesuai juga dengan penelitian Anggela (2017) tentang Karakteristik Pasien Sirosis Hepatis di RSUP Dr. M. Djamil Padang, menunjukkan pasien terbanyak adalah laki-laki yaitu 200 orang (65,8%) dan perempuan 104 orang (34,2%) dengan perbandingan laki-laki dan perempuan 1,9 :1.

Penelitian Tambunan *et al* (2013) juga mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda yaitu penderita laki-laki sebanyak 69,6% dan perempuan sebanyak 30,4%, dan penelitian Marselina (2014) mendapatkan penderita laki-laki sebanyak 67,7% dan perempuan sebanyak 32,3%. Asumsi peneliti, jenis kelamin diperkirakan memiliki peranan pada terjadinya sirosis hepatis, laki-laki mempunyai lingkungan sosial dan gaya hidup yang berbeda dari perempuan, secara umum laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk berkontak dengan virus hepatitis dan mengkonsumsi alkohol.

### Gambaran Usia

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa distribusi frekuensi lebih banyak responden yang memiliki usia 46-55 tahun yaitu sebanyak 45%. Semakin meningkat usia seseorang maka akan mengalami penurunan sistem imun dan menimbulkan kekwatiran terhadap kesehatannya. Diketahui juga bahwa 54% pasien dengan akibat gangguan kesehatan berasal dari golongan usia dewasa akhir menjelang usia lanjut (umur 46-55 tahun) dan golongan ekonomi lemah. Hal ini dikarenakan pasien lebih tua cenderung lebih menerima dibandingkan dengan pasien yang lebih muda, dokter dan

perawat lebih respon dan perhatian terhadap pasien yang lebih tua.

Menurut asumsi peneliti penyakit mudah menyerang pada individu yang sistem imunnya menurun, sehingga pada usia yang lebih tua akan sangat rentan terjadinya gangguan kesehatan. responden yang berusia 46 - 55 lebih banyak memiliki tuntutan dan harapan terhadap penyakitnya, cenderung mengeluh dan mengkritik. Responden yang berusia 46-55 cenderung memiliki ketidaksabaran dan berharap dapat segera dilayani karena kondisi usia menjelang lansia. Responden yang berusia lebih muda pada umumnya lebih mengalah, lebih mampu memahami situasi dan kondisi yang terjadi, lebih mampu bersabar dan tidak memiliki tuntutan maupun harapan yang tinggi terhadap pelayanan yang diberikan. Perawat memberikan pelayanan kesehatan yang sama kepada para pasien yang dirawat inap maupun yang dirawat jalan di RSPAD Gatot Subroto secara merata tanpa membedakan usia.

### **Gambaran Tingkat Pendidikan**

Hasil analisis univariat menunjukkan 56% (54 orang) responden dikategorikan memiliki tingkat pendidikan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah, sehingga wawasan yang dimiliki juga rendah. Minimnya wawasan mengakibatkan kesulitan dalam menerima informasi, sehingga penyakit sering diabaikan oleh pasien. Hal ini sesuai dengan pendapat (Notoatmodjo, 2015) bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harapan dan persepsi pasien terhadap pelayanan kesehatan.

Potter, A dan Perry (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kesehatan. Pendidikan dapat mempengaruhi kesehatan yang bertujuan meningkatkan potensi diri yang ada untuk memandirikan masyarakat

dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Menurut asumsi peneliti, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kemauan pasien untuk sembuh dari penyakitnya. Sebagian besar pasien yang menjalani terapi hepatoprotektor berpendidikan SLTA, karena semakin tinggi pendidikan seseorang akan membuat seseorang semakin mengerti akan arti kesehatannya, sehingga menyebabkan semakin banyak tuntutan dan harapannya akan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan. Sedangkan responden yang berpendidikan rendah pada umumnya hanya menerima pelayanan kesehatan yang diberikan tanpa menuntut dan berharap yang lebih. Salah satu penyebab terjadinya penyakit adalah minimnya tingkat pendidikan seseorang mengakibatkan seseorang kurang bisa menjaga kesehatannya dengan baik, salah satu contohnya dalam hal menjaga kesehatannya di waktu usia muda.

### **Gambaran Pengetahuan Pasien dalam Menjalani Terapi Hepatoprotektor**

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 65% (64 orang) responden yang menjalani terapi hepatoprotektor memiliki pengetahuan baik. Responden menjawab benar *item kuesioner* tentang hepatitis sebesar 65%, pemahaman responden tentang komplikasi jika penyakit hepatitis semakin parah dan terjadi kanker menunjukkan 65% atau kategori baik. Tingginya tingkat pengetahuan pasien mengenai faktor risiko dan penularan hepatitis disebabkan karena beberapa faktor yaitu dari faktor karakteristik responden meliputi jenis kelamin responden terbanyak yaitu pada wanita di mana wanita lebih tinggi kesadarannya tentang kesehatan.

Notoatmodjo (2015) menyebutkan pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penciuman manusia, yakni indra

penglihatan dan pendengaran manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya umur, pengalaman, pendidikan, lingkungan dan sumber Informasi. Pengetahuan juga berhubungan dengan keputusan pasien dalam menentukan tindakan yang berhubungan dengan kesehatannya (Oktavia, 2018). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu .

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien di poliklinik penyakit dalam RSPAD Gatot Soebroto sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang hepatitis B. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya rumah sakit dalam memberikan pelatihan kepada pasien (36,4%). Masih adanya pasien yang tingkat pengetahuannya pada kategori kurang (24%) dan pada kategori cukup (10%) disebabkan karena masih adanya pasien yang belum memahami tentang hepatitis B. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat (Notoatmodjo, 2015) pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan.

Dari hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai terapi hepatoprotektor. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh umur, pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan sumber informasi. Begitu juga dengan responden pada penelitian ini, responden dengan tingkat pengetahuan baik karena mudahnya mendapatkan informasi yang kita inginkan saat ini. Para responden juga mengaku sering berbagi informasi antar pasien terkait masalah kesehatan yang

mereka alami salah satunya adalah hepatitis B.

### **Gambaran Kepatuhan Pasien dalam Menjalani Terapi Hepatoprotektor**

Hasil analisis univariat menunjukkan 57% (56 orang) responden patuh menjalani terapi hepatoprotektor di RSPAD Gatot Soebroto. Pasien yang dikatakan patuh yaitu pasien yang menjalani terapi hepatoprotektor, menghabiskan obatnya sesuai dengan anjuran petugas kesehatan dan datang kembali ke rumah sakit untuk mengambil obat berikutnya sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh petugas kesehatan.

Brunner dan Suddarth (2015) menyatakan bahwa kepatuhan yang buruk atau terapi yang tidak lengkap adalah faktor yang berperan terhadap resistensi individu. Pasien yang tidak patuh membutuhkan penjelasan tentang pentingnya kepatuhan minum obat karena jika pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatannya pasien mulai resisten terhadap obat yang sebelumnya. Penyuluhan secara intensif yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan yang akhirnya mendorong dan meningkatkan keteraturan berobat maupun minum obat (Notoatmodjo, 2015).

Waktu pengobatan yang lama menyebabkan penderita sering terancam putus berobat selama masa penyembuhan dengan berbagai alasan, antara lain merasa sudah sehat atau faktor ekonomi. Akibatnya adalah terapi dan pola pengobatan harus dimulai dari awal dengan biaya yang bahkan menjadi lebih besar serta menghabiskan waktu berobat yang lebih lama (Riskesdas, 2018). Kepatuhan adalah suatu sikap yang merupakan respon yang hanya muncul

Apabila individu tersebut dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Jika individu tidak mematuhi apa yang

telah menjadi ketetapan dapat dikatakan tidak patuh.

Menurut peneliti keadaan ini disebabkan oleh ketidakpatuhan penderita dalam menjalani terapi hepatoprotektor. Kepatuhan adalah hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Selain itu masalah lainnya adalah pengobatan hepatitis memerlukan waktu yang lama dan rutin terapi hepatoprotektor. Dengan demikian, apabila penderita meminum obat secara tidak teratur atau tidak selesai terapi hepatoprotektor, justru mengakibatkan terjadinya komplikasi, yang akhirnya untuk pengobatannya penderita harus mengeluarkan biaya yang tinggi/mahal serta dalam jangka waktu yang relatif lebih lama.

#### **Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hepatoprotektor**

Hasil penelitian menunjukkan 57% (56 orang) responden yang memiliki pengetahuan baik patuh dan 8,2% (8 orang) responden yang memiliki pengetahuan baik tidak patuh dalam menjalani terapi hepatoprotektor di RSPAD Gatot Soebroto. Berdasarkan hasil analisis *bivariat* secara statistik menggunakan rumus *chi square*, hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor diperoleh nilai  $p = 0,0000$  artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan Mustisiwi (2020) menyebutkan bahwa untuk manajemen pengetahuan pasien mengenai tanda gejala masuk kategori cukup yaitu sebanyak 61.95%. Rendahnya tingkat pengetahuan pasien mengenai faktor risiko dan penularan hepatitis yaitu sebanyak 55.35%, disebabkan dari beberapa faktor. Hasil penelitian bivariat

menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor dengan Pvalue 0.000. Mayoritas responden mendapatkan informasi mengenai hepatitis hanya dari petugas kesehatan, sehingga minimnya informasi juga memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Dalam penelitian Mandala (2018) didapatkan hasil pengetahuan pada pasien hepatitis masih tergolong rendah yaitu 70% sehingga dalam penatalaksanaan pengobatan juga mengalami kendala yang mengakibatkan penyakit sering kambuh dan tertular pada anggota keluarga. Hasil penelitian bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien hepatitis dalam melakukan pengobatan dengan Pvalue 0.001.

Kaitan dengan kepatuhan pasien Hepatitis B dalam menjalani terapi hepatoprotektor adalah cara mengkonsumsi yang tepat dan benar dan penderita harus menjalani terapi ssi dengan anjuran dokter. Hal ini tidak mudah karena terapi hepatoprotektor dilakukan seumur hidup sehingga dibutuhkan motivasi dan pengetahuan yang baik tentang hepatitis B dan terapi hepatoprotektor.

Menurut asumsi peneliti, Upaya dalam meningkatkan pengetahuan pasien sudah dilakukan oleh pihak rumah sakit misalnya pemberian edukasi pasien hepatitis dan pemberian leaflet. Bagi masyarakat pendidikan kesehatan hepatitis B sebagai salah satu informasi tentang kesehatan hepatitis sebagai upaya pencegahan dan perawatan sehingga tidak menular pada keluarga yang lain. Pendidikan kesehatan hepatitis di poliklinik penyakit dalam RSPAD Gatot Soebroto bertujuan agar pengetahuan dan sikap pasien hepatitis lebih baik sehingga mampu menjalani terapi Hepatoprotektor untuk mengantisipasi penularan penyakit hepatitis B.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuat kesimpulan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani terapi hepatoprotektor berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 46-55 tahun, dan berpendidikan rendah ( $\leq$  SMA), memiliki pengetahuan baik mengenai terapi hepatoprotektor dan patuh dalam menjalani terapi hepatoprotektor. Ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hepatoprotektor.

## SARAN

Perawat yang belum mengikuti pelatihan pelaksanaan terapi hepatoprotektor, hendaknya segera diberikan pelatihan supaya prosedur tetap terapi hepatoprotektor yang telah ditetapkan pihak rumah sakit dapat dilaksanakan dengan baik dan benar oleh seluruh perawat. Hasil penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menilai ketepatan pelaksanaan prosedur tetap terapi hepatoprotektor oleh perawat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, Randy., Andi Kristanto., Finna Christianty., Timoteus Richard., dan D. E. (2015). Tatalaksana Terkini Perlemakan Hati Non Alkoholik. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 2(1), 53–59.
- Affrellia., & Kew, S. . (2017). Hepatitis B Infection: What the Primary Care Doctors Should Know. *Malaysian Family Physician*, 1(1), 8–10.
- Ahmad Nasir, K. (2017). Kejadian Infeksi Hepatitis B pada bayi dan anak yang dilahirkan oleh ibu dengan HBsAg Positif. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33.
- Ahmed, J.J.N., et al. (2016). Occupational Exposure to Blood, Hepatitis B Vaccine Knowledge and Uptake among Medical Students in Cameroon. *BMC Medical Education*, 13, 148.
- Arikunto. (2015). *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Brunner & Suddarth. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC.
- Dinkes Provinsi DKI Jakarta. (2017). *Profil kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017*.
- Hayati dan Mustisiwi. (2020). Pola Pengobatan Hepatitis B Pada Pasien Rawat Inap di RS Brayat Minulya Surakarta Tahun 2019. *Indonesian Journal On Medical Science*, .
- Indriani A. (2016). Pencegahan Transmisi Vertikal Hepatitis B:Fokus Pada Penggunaan Antivirus Antenatal. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 3(6), 225–231.
- Infodatin. (2017). Situasi Penyakit Hepatitis B di Indonesia. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Istiana, Daryanii, & A. W. (2016). Hubungan Persepsi Orang Tua tentang Penyakit Hepatitis B dengan kelengkapan Imunisasi Hepatitis B dengan anaknya di Wilayah Kerja Puskesmas Kalikotes Klaten.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Imunisasi Hepatitis B,. *Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman KemenKes RI., II*.
- Mandala. (2018). Hubungan Penegtahuan tentang Hepatitis dengan Kepatuhan minum obat di RSUD Karanganyar.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Oktavia. (2018). Kunjungan Antenatal Care Ditinjau dari Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 218–223.

- Oktaviani. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang Infeksi Hepatitis B terhadap Perilaku Pencegahan Hepatitis B pada siswa di SMP Negeri 1 Gunung Sarti. *Publikasi Ilmiah, Mataram, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram.*
- Potter, A & Perry, A. (2012). *Buku ajar fundamental keperawatan; konsep, proses, dan praktik.* EGC.
- Raharjo, M. B. S. (2017). Karakteristik Penderita Hepatitis B Kronik di RSUD dr. Pirngadi Medan Tahun 2015-2016. *SKRIPSI. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara Medan.*
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018.*
- Sugiono. (2015). *Memahami Penelitian Kuantitatif.*
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D-MPKK.* Elvafabeta.
- Tandi, J. (2017). Pola Penggunaan Obat pada Pasien Penyakit Hati Yang Menjalani Rawat Inap di RSUD Undata Palu. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*, 2(2), 218–223.
- WHO. (2018). *Hepatitis B Preventing And Managing The Global Epidemic.*
- WHO. (2015). *World Health Report "Bridging the Gap. Geneva.*